Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Oktober 2024

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		6,30%
Bulan Tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan Terendah	Apr-24	-2,84%

Rincian Portofolio

Obligasi	64,47%
Saham	32,22%
Pasar Uang	3,31%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
FR0068 8.375% 15/03/2034
FR0089 6.875% 15/08/2051
FR0091 6.375% 15/04/2032
FR0096 7% 15/02/2033
FR0097 7.125% 15/06/2043
FR0098 7.125% 15/06/2038
FR0100 6.625% 15/02/2034
FR0102 6.875% 15/07/2054

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Pemerintah	61,67%
Keuangan	11,70%
Barang Baku	5,43%
Infrastruktur	4,54%
Teknologi	4,22%
Energi	3,29%
Perindustrian	2,85%
Barang Konsumen Primer	2,51%
Barang Konsumen Non-Primer	1,98%
Kesehatan	1,12%
Properti & Real Estat	0,70%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 26,01
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2.00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	24.169.213,7802

Harga per Unit	
(Per 31 Okt 2024)	IDR 1.076,16

Dikelola oleh: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-1,27%	2,41%	4,20%	6,30%	5,14%	N/A	1,82%	7,62%
Tolok Ukur*	-0,59%	2,42%	4,59%	8,79%	15,63%	N/A	4,04%	22,54%

*25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Feb 2022:25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga)

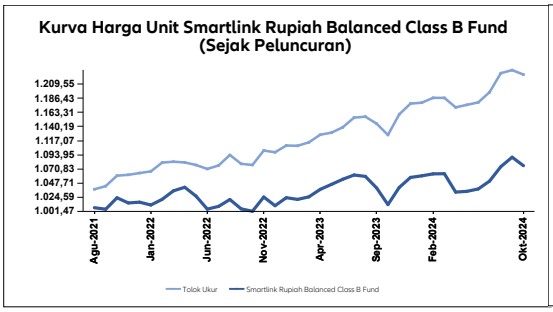

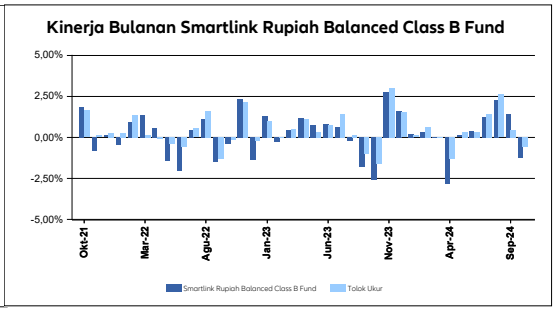

Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan October 2024 pada level bulanan +0,08% (dibandingkan konsensus inflasi 0,00%, -0,12% di bulan September 2024). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +1,71% (dibandingkan konsensus +1,70%, +1,84% di bulan September 2024). Inflasi inti berada di level tahunan +2,21% (dibandingkan konsensus +2.10%, +2,09% di bulan September 2024). Inflasi bulanan disebabkan oleh kenaikan dari harga pada kelompok perawatan pribadi dan kelompok penyediaan makanan dan minuman. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 15-16 Oktober 2024, Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 6,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,75%. Keputusan ini konsisten dengan arah kebijakan moneter untuk memastikan tetap terkendalinya inflasi dalam sasaran 2,5±1% pada 2024 dan 2025, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Fokus kebijakan moneter jangka pendek pada stabilitas nilai tukar Rupiah karena meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Rupiah menguat terhadap Dolar AS sebesar +3,70% dari 15.144 pada akhir September 2024 menjadi 15.705 pada akhir Oktober 2024. Perlemahan nilai Rupiah dikarenakan dipengaruhi oleh meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah dan pergeseran ekspektasi pada sikap yang kurang akomodatif oleh Fed. Neraca perdagangan September 2024 mencatat surplus sebesar +3.257 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2.900 juta dolar AS pada akhir bulan Agustus 2024. Meningkatnya surplus perdagangan dipengaruhi perlambatan pertumbuhan impor pada September 2024. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan September 2024 mencatat surplus sebesar +4.616 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +4.345 juta dolar pada Agustus 2024. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1.359 juta dolar pada bulan September 2024, lebih rendah dari defisit di bulan Agustus 2024 sebesar -1.445 juta dolar. Ekonomi Indonesia tumbuh +4,95% secara tahunan di kuartal ketiga 2024 (versus sebelumnya +5,05%, konsensus +5,00%), dan +1,50% secara kuartalan (versus +3,79% pada sebelumnya, konsensus +1,60%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan kali ini dari pertumbuhan investasi yang tumbuh sebesar +5,15% yang pertumbuhannya ditopang oleh proyek-proyek infrastruktur yang dikerjakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga memiliki pertumbuhan yang moderat pada nilai +4,91% secara dikarenakan faktor musiman. Di sisi lain konsumsi pemerintah dan konsumsi lembaga non-profit menunjukan pertumbuhan yang lebih tinggi pada nilai +4,62% dan +11,69% secara tahunan yang ditopang oleh meningkatnya kegiatan persiapan pemilihan kepala daerah di penghujung tahun. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2024 mencapai 151,2 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir September 2024 sebesar 149,9 miliar dolar AS. Peningkatan disebabkan oleh penerimaan pajak dan jasa serta penarikan pinjaman luar negeri pemerintah.

Yield Obligasi Pemerintah Rupiah ditutup lebih tinggi sepanjang kurva sejalan dengan perlemahan dari rupiah. Sentimen negatif didorong oleh meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah, yang dilihat dari serangan rudal antara Israel dan Iran. Selain itu, kekhawatiran muncul dari Amerika Serikat, di mana Federal Reserve memberikan indikasi akan adanya perlambatan dalam proses pemotongan suku bunga. Hal ini dipertegas dari Risalah Rapat dari rapat September, yang menunjukan bahwa banyak pejabat Fed mengambil sikap netral dalam proses pemotongan suku bunga. Selain itu, berbagai data ekonomi AS telah melampaui ekspektasi pasar, dapat mendorong Fed untuk memperlambat laju pemangkasan suku bunga. Hal ini mengakibatkan investor mengadopsi pendekatan "wait and see" atau pendekatan "risk off". Kondisi fiskal Indonesia terus menunjukkan kestabilan, dan ketangguhan. Realisasi APBN 8M24 mencatatkan kinerja yang baik didorong oleh belanja pemerintah yang dapat dikontrol, sementara penerimaan pemerintah tetap tinggi. Neraca fiskal Indonesia mencatat defisit sebesar IDR -153,72tn (8M23: IDR +147,45tn) atau -0,68% (+0,71% 8M23) dari PDB di 8M24. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar +14,98 triliun Rupiah di bulan Oktober 2024 (bulanan +1,72%), yakni IDR 870,58 triliun pada tanggal 30 September 2024 menjadi IDR 885,57 triliun, yang membawa kepemilikan mereka meningkat pada 14,89% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (14,70% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Oktober 2024 untuk 5 tahun meningkat sebesar +50bps menjadi +6,68%(vs +6,18% pada September 2024), 10 tahun meningkat sebesar +34bps menjadi +6,79%(vs +6,45% pada September 2024), 15 tahun meningkat sebesar +34bps menjadi +7,00 % (vs +6,66% pada September 2024), dan 20 tahun meningkat sebesar +25bps menjadi +7,06% (vs +6,81% pada September 2024).

Indeks IHSG ditutup lebih tinggi di 7,574.02 (+0.61% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi pendorong utama seperti were BRMS, PANI, DSSA, BYAN, dan TPIA mengalami kenaikan sebesar +60.00%, +39.70%, +10.67%, +5.52%, dan +3.24% MoM. Kinerja pasar global negatif pada bulan Oktober karena kombinasi dari 1) ketidakpastian pemilu AS yang akan datang, 2) meningkatnya pandangan 'lebih tinggi untuk jangka waktu lebih lama' terhadap suku bunga AS, yang berdampak negatif terhadap mata uang negara-negara berkembang, 3) meningkatnya ketegangan geopolitik di Timur Tengah (Israel-Iran-Lebanon). Secara keseluruhan, volatilitas yang lebih tinggi memicu investor untuk lebih berhati-hati dan lebih memilih ke instrumen pasar uang karena meningkatnya ketidakpastian suku bunga global memberikan dampak negatif pada pasar saham. Di dalam negeri, IHSG menguat di bulan Oktober (+0.61% MoM), didorong oleh saham-saham asing. Meskipun demikian, investor asing membukukan penjualan bersih sebesar USD 718 juta pada October 2024 karena ketidakpastian pemilu AS mendatang, kurangnya katalis dari dalam negeri, dan penguatan mata uang Dollar terhadap mata uang negara-negara berkembang. Dari sisi sektor, Sektor Perumahan dan Real Estat mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +5.45% MoM. PANI (Pantai Indah Kapuk Dua) dan LPKR (Lippo Karawaci) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar +39.70% dan +21.78% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Teknologi yang menguat sebesar +4.31% MoM. MLPT (Multipolar Technology) dan EMTK (Elang Mahkota Teknologi) mencatat keuntungan sebesar +145.42% dan +23.19% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa terburuk di bulan ini, mencatat penurunan sebesar -2.46% MoM. LINK (Link Net) dan ISAT (Indosat) menjadi penghambat utama, masing-masing turun sebesar -26.06% dan -8.68% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Class B adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.